

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kesulitan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi adalah karna banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Begitu banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya. Jadi, pengertian komunikasi tidak sederhana yang kita lihat sebab para pakar memberi definisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing. Misalnya, para pakar filsafat memberi pengertian atau definisi dengan menekankan aspek arti (*meaning*) dan signifikasi pesan, kalangan psikologi melihat hubungan sebab akibat dari komunikasi dalam hubungannya dengan individu, para pakar sosiologi dan antropologi melihat bagaimana komunikasi digunakan dalam konteks masyarakat dan budaya, para pakar ilmu politik melihat komunikasi dalam kaitannya dengan pengaruh yang ditimbulkannya terhadap maslaah-masalah.

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan dengan dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983). Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa

yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Lain halnya Steven, justru ia mengajukan sebuah definisi yang lebih luas, bahwa komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimuli. Apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya.

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikan secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti: saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi. Menurut lexicographer (ahli kamus bahasa), komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya. *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 antara lain menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

Ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, tidak bisa menghindari perspektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian komunikasi, sehingga definisi dan pengertian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda satu sama lain, tetapi pada

dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan makna komunikasi sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi.

Menurut Frank E.X. Dance dalam bukunya *Human Communication Theory* terdapat 126 buah definisi tentang komunikasi yang diberikan oleh beberapa ahli dan dalam buku Sasa Djuarsa Sendjaja *Pengantar Ilmu Komunikasi* dijabarkan tujuh buah definisi yang dapat mewakili sudut pandang dan konteks pengertian komunikasi. Definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).
2. Hovland, Janis & Kelley: Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.
3. Berelson dan Stainer, (1964) Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?)
4. Lasswell, (1960) Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.

5. Gode, (1959) Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Barnlund, (1964) Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.
6. Ruesch, (1957) Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.

Kita lihat dari beberapa definisi tersebut saling melengkapi. Definisi pertama menjelaskan penyampaian stimulus hanya dalam bentuk kata-kata dan pada definisi kedua penyampaian stimulus bisa berupa simbol-simbol tidak hanya kata-kata tetapi juga gambar, angka dan lain-lain sehingga yang disampaikan bisa lebih mewakili yaitu termasuk gagasan, emosi atau keahlian.

Definisi pertama dan kedua tidak bicara soal media atau salurannya, definisi ke tiga dari Lasswell melengkapinya dengan komponen proses komunikasi secara lebih lengkap. Pengertian ke-empat dan seterusnya memahami komunikasi dari konteks yang berbeda menghasilkan pengertian komunikasi yang menyeluruh mewakili fungsi dan karakteristik komunikasi dalam kehidupan manusia. Ke-enam definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa komunikasi mempunyai pengertian yang luas dan beragam. Masing-masing definisi mempunyai penekanannya dan konteks yang berbeda satu sama lainnya.

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem syaraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi, maka si orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru.

Pesan adalah produk utama komunikasi. Pesan berupa lambang-lambang yang menjalankan ide/gagasan, sikap, perasaan, praktik atau tindakan. Bisa berbentuk kata-kata tertulis, lisan, gambar-gambar, angka-angka, benda, gerak-gerik atau tingkah laku dan berbagai bentuk tanda-tanda lainnya. Komunikasi dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, di

antara beberapa orang atau banyak orang. Komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Artinya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan para pelakunya.

Secara umum komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut dengan bahasa nonverbal. Selain menggunakan bahasa verbal dan nonverbal komunikasi juga menggunakan media cetak sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Kata “media” berasal dari kata *medius* yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyaluran informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Sedangkan media cetak menurut Eric Barnow adalah segala sesuatu barang yang dicetak yang ditujukan untuk umum atau untuk suatu publik tertentu. Media cetak mempunyai makna sebuah media yang menggunakan bahan dasar kertas atau kain untuk menyampaikan pesan-pesannya. Unsur-unsur utama adalah tulisan (teks), gambar visualisasi atau keduanya. Media

cetak ini bisa dibuat untuk membantu fasilitator melakukan komunikasi interpersonal saat pelatihan atau kegiatan kelompok. Media cetak pada awalnya berkembang dengan pesat seiring dengan kebutuhan manusia akan informasi baik itu dalam bidang keagamaan, pendidikan, hiburan, maupun sekedar menulis pengumuman.

Johannes Guetenberg (1398-1468) lah yang membuat media ini naik daun. Guetenberg merupakan orang pertama yang menggunakan mesin cetak dengan model baja yang dapat bergerak, menggunakan huruf-huruf individual dan bukan lagi dengan sebuah plat dengan berisi huruf-huruf yang komplit yang dapat digunakan lagi pada kombinasi huruf yang berbeda pada tahun 1455. Ia awalnya merasa heran bahwa percobaannya ternate bisa melipatgandakan jumlah cetakan. Namun, ia khawatir penemuannya akan dianggap orang lain sebagai tiruan murah dari tulisan tangan dan memutuskan untuk melakukan proyek pertama dengan mencetak injil.

Produksi massal alkitabnya ternyata membuat permintaan akan lembaran berita dalam bentuk cetakan semakin meningkat dimasyarakat. Hal inilah yang kemudian memunculkan percetakan Koran. "*Public Occurences*" menjadi koran pertama diamerika yang diterbitkan oleh Benjamin Harris pada tahun 1690. Beberapa abad kemudian, tepatnya pada tahun 1839, Daguerre menggunakan mesin cetak untuk pengertian yang digunakan di dalam koran. Pada akhir abad ke-19 muncul beberapa media cetak seperti surat kabar, majalah dan buku.

Media ini kemudian berkembang luas hingga kini dan memiliki jenis yang beragam yang dapat dikelompokkan menjadi sembilan jenis, yaitu: koran, majalah, booklet dan brosur, *house magazine* (majalah internal) *periodical* (majalah ilmiah) atau *newsletters* (nawala), surat langsung, *handbill* atau *flyer* (sebaran atau edaran), *billboard*, press rilis, buku. Karena banyaknya jenis media cetak peneliti hanya akan memfokuskan ke buku saja agar sesuai dengan penelitian yang diteliti.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia buku adalah lembar kertas yang berjilid yang berisi tulisan atau kosong. Selain itu, buku juga memiliki banyak macamnya salah satunya itu adalah buku fotografi. Buku fotografi adalah buku yang berisi karya foto seseorang atau berapa orang yang dijadikan buku, buku jenis ini akan lebih menarik jika disertai keterangan mengenai objeknya. Untuk kepentingan lain, buku fotografi bisa juga berisi mengenai cara atau strategi untuk menghasilkan foto-foto yang tercetak.

Pada tahun 2012 lalu, organisasi Pewarta Foto Indonesia Pekanbaru membuat sebuah buku yang berisikan kumpulan foto-foto tentang peristiwa penting kedalam sebuah buku yang diberi judul Edisi Rekam Jejak Riau 2012. Buku ini berjenis buku fotografi. Buku yang berisi 115 foto karya dari 18 fotografer yang tergabung kedalam sebuah organisasi Pewarta Foto Indonesia. Menurut ketua Pewarta Foto Indonesia Pekanbaru, buku Rekam Jejak Riau 2012 akan menjadi buku foto jurnalistik pertama yang ada di Riau. Dan ini merupakan bentuk komitmen Pewarta Foto Indonesia Pekanbaru



sebagai organisasi profesi untuk mendokumentasikan moment penting yang menjadi sejarah Riau, yang kemudian diwariskan kegenerasi berikutnya.

Diharapkan “Rekam Jejak Riau 2012” tidak hanya menjadi referensi bagi pencinta fotografi, melainkan menjadi gambaran nyata untuk merefleksikan perjalanan riau. Baik sudut pandang prestasinya, maupun permasalahan yang menjadi duka bersama. Rekam Jejak Riau 2012 cukup lengkap merangkum peristiwa penting di Riau, semua foto ditampilkan dengan pendekatan foto jurnalistik.

Foto jurnalistik adalah suatu faktor pendukung dalam memberikan sebuah peristiwa. Kita semua tahu bahwa berita kurang lengkap jika tidak ada foto, karena foto itu sendiri mempunyai arti yang tidak dapat untuk dijelaskan dalam sebuah berita. Oleh karena itu, foto jurnalistik sangatlah penting dalam sebuah berita. Foto jurnalistik juga harus mampu mewakili berita yang ingin disampaikan oleh wartawan. Foto jurnalistik juga harus menampilkan keaslian dari suatu peristiwa. Menurut P. Hoy, foto jurnalistik yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto pada suatu objek. Tetapi, pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi (Alwi dalam Vera, 2014:60).

Foto jurnalistik atau foto berita memiliki garapan yang sangat beragam, mulai dari sebuah kampung yang kumuh hingga sebuah resepsi yang kemilau disebuah gedung yang megah. Foto jurnalistik harus memberi sebuah pengertian atau informasi baru mengenai tempat-tempat serta kejadian yang belum pernah didatangi oleh publik. Foto jurnalistik harus mempunyai nilai-

nilai yang baik agar dapat menambah nilai terhadap berita tersebut. Nilai sebuah foto sama halnya dengan sebuah berita (tulisan). Sebuah foto jurnalistik dengan kriteria yang mengungkapkan dan melaporkan semua aspek dari suatu kenyataan dengan mensyaratkan rumus 5W+1H dapat mewakili ribuan kata atau kalimat (Yurnaldi dalam Vera, 2014:60). Foto jurnalistik selain dapat menambah nilai dari sebuah berita juga dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda terhadap para pembacanya. Seperti foto berikut ini :

Gambar 1.1  
Seorang Nelayan Yang Sedang Mencari Ikan Disepanjang Aliran Sungai Kampar Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto, Kabupaten Kampar.



Sumber: Buku Pewarta Foto Indonesia Pekanbaru Edisi Rekam Jejak Riau 2012 (Hal: 52-53)

Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah foto jurnalistik melalui penelitian semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti memilih semiotika Charles Sanders Peirce karena Peirce adalah seorang filsafat dan logika, yang mana bagi Peirce penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda, dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger dalam Vera, 2014:3). Foto jurnalistik yang ingin peneliti teliti adalah

foto nelayan yang sedang mencari ikan disepanjang aliran sungai kampar yang terdapat pada buku *Pewartar Foto Indonesia Pekanbaru*. Foto ini bertemakan *Nature and The Environment* (Alam dan Lingkungan Hidup). Dari sekian banyak foto yang ada dalam buku *Pewartar Foto Indonesia Pekanbaru* peneliti memilih foto nelayan yang sedang mencari ikan disepanjang aliran sungai kampar ini karena merupakan satu-satunya foto yang menampilkan nelayan yang sedang mencari ikan didalam buku *Pewartar Foto Indonesia Pekanbaru*. Nelayan merupakan pekerjaan yang utama bagi masyarakat yang tinggal dipinggir sungai. Yang saat ini sudah sangat jarang kita jumpai dikarenakan populasi ikan yang sudah sangat sedikit. Selain itu foto ini juga menampilkan objek yang dapat menimbulkan perbedaan opini terhadap orang yang melihatnya. Objek yang ditampilkan dalam foto ini adalah seorang nelayan dan sebatang pohon yang terendam oleh air setengahnya.

Dari latar belakang yang telah peneliti jabarkan diatas maka peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce untuk mengetahui makna yang tersembunyi dibalik foto jurnalistik tersebut dengan judul penelitian **”ANALISIS SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK PADA BUKU PEWARTA FOTO INDONESIA (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Foto Nelayan Yang Sedang Mencari Ikan Disepanjang Aliran Sungai Kampar Pada Buku Pewartar Foto Indonesia Edisi Rekam Jejak Riau 2012).**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Adanya potensi semiotika pada foto jurnalistik tersebut

2. Foto jurnalistik mengandung makna yang abstrak
3. Apa makna atau pesan yang ada pada foto jurnalistik tersebut

### **C. Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian yaitu, analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada foto nelayan yang sedang mencari ikan disepanjang aliran sungai Kampar pada buku pewarta foto Indonesia edisi rekam jejak riau 2012.

### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada foto nelayan yang sedang mencari ikan disepanjang aliran sungai kampar pada buku Pewarta Foto Indonesia Pekanbaru Edisi Rekam Jejak Riau 2012.

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Pierce pada pada foto nelayan yang sedang mencari ikan disepanjang aliran sungai kampar pada buku Pewarta Foto Indonesia Edisi Rekam Jejak Riau 2012.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Semoga kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa penambahan kajian semiotika Charles Sander Peirce.

**b. Manfaat Praktis**

Semoga dapat membantu memahami makna pada foto jurnalistik dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ataupun yang lainnya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau